

IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG

1) Reni Fahdini¹, 2) Ence Mulyadi, 3) Deni Suhandani, 4) Julia

¹Jarlit Bapeda Kabupaten Sumedang
Jl. Prabu Geusan Ulun No. 36 Sumedang
Email: mz_den@yahoo.com

ABSTRACT

*This study aims to explore the professional competence of elementary school teachers certified in Sumedang district. The study was conducted in the form of a survey in urban areas Sumedang district with a population of 592 elementary school teachers and 60 teachers certified as research samples. Total Respondents are 180 people consisting of 60 persons certified elementary school teachers, 60 peers who have not been certified, and 60 principals who captured data through questionnaires. Data were processed and analyzed with the rating scale measurement techniques and SPSS 16, and obtained the following results: 1) rating scale analysis results indicate that the professional competence of certified teachers in the Sumedang district, four aspects are in the 'ENOUGH' category and one aspect is in the 'LESS' category, and 2) the results of the attitude scale analysis using SPSS 16 shows that the professional competence of certified teachers in the Sumedang district are in 'GOOD' category, but this condition is far from the 'PROFESSIONAL' category. **Keywords:** competence, professional, teacher, certificated, sumedang.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri kompetensi profesional guru-guru SD tersertifikasi di kabupaten Sumedang. Penelitian dilakukan dalam bentuk survei dengan populasi sebanyak 592 guru SD tersertifikasi dan 60 guru sebagai sampel penelitian yang berada pada kawasan perkotaan kabupaten Sumedang. Responden berjumlah 180 orang yang terdiri atas 60 orang guru SD tersertifikasi, 60 orang teman sejawat yang belum tersertifikasi, dan 60 orang kepala sekolah yang diambil datanya melalui angket. Data diolah dan dianalisis dengan teknik pengukuran rating scale dan program SPSS 16, dan didapatkan hasil sebagai berikut: 1) hasil analisis rating scale menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru tersertifikasi di kabupaten Sumedang, empat aspek berada pada kategori 'CUKUP' dan satu aspek berada pada kategori 'KURANG', dan 2) hasil analisis skala sikap dengan menggunakan program SPSS 16 menunjukkan bahwa pada umumnya guru tersertifikasi di kabupaten Sumedang tergolong pada kategori 'BAIK', namun kondisi ini masih jauh dari kategori 'PROFESIONAL'.

Kata kunci: kompetensi, profesional, guru, tersertifikasi, sumedang.

PENDAHULUAN ~ Komponen yang dianggap paling penting dalam aktivitas pembelajaran adalah peran seorang guru. Meskipun pemerintah memberikan kebijakan penetapan standar proses pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, namun gurulah yang akan melaksanakan dan menentukan kualitas pembelajaran yang notabene akan berpengaruh pada kualitas pendidikan pada umumnya. Guru pula yang akan mengimplementasikan kebijakan yang ideal

dari pemerintah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Seperti diketahui bersama, bahwa melalui peraturan tertulis pemerintah mulai memajukan guru dengan dikeluarkannya sertifikasi guru dalam jabatan. Ini merupakan bukti nyata bahwa pemerintah memberikan perhatian serius terhadap kesejahteraan guru. Tentunya, kebijakan tersebut tidak semata-mata dikeluarkan untuk memberikan tunjangan yang tidak berpola, namun tentu saja diberikan supaya guru dapat meningkatkan kualitas diri

sehingga berdampak pada berkembangnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Namun berdasarkan wacana yang beredar di masyarakat, bahwa para guru tersertifikasi dipandang tidak melakukan peningkatan kualitas diri. Dan berdasarkan hasil penelusuran atau studi awal di kabupaten Sumedang, dapat diidentifikasi bahwa guru-guru tersertifikasi memiliki masalah di antaranya pada aspek kompetensi profesional, seperti tidak mengembangkan model-model pembelajaran apalagi menerapkan sesuatu yang baru dalam proses pembelajaran di kelas, tidak melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah, tidak melakukan refleksi diri terkait hasil pembelajaran, tidak mengembangkan kemampuan dalam teknologi pembelajaran atau IT, dan lain-lain, sehingga tidak ada bedanya antara kualitas sebelum disertifikasi dengan kualitas setelah disertifikasi. Dengan demikian, kondisi ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah Kabupaten Sumedang sebagaimana tertuang dalam Visi dan Misi Pembangunan Jangka Menengah Daerah Pemerintah Kabupaten Sumedang Tahun 2009-2013.

Oleh karena itu, sebagai upaya dalam melakukan standarisasi pendidikan di kabupaten Sumedang, perlu dilakukan terlebih dahulu penelusuran terhadap standarisasi kemampuan guru, terutama para guru yang telah dinyatakan lolos sertifikasi guru, karena guru merupakan sosok yang seyogianya mampu memberikan pencerahan kepada orang lain, atau setidaknya jalan menuju pencerahan melalui profesionalismenya sebagai guru. Seperti dituturkan oleh James M. Cooper (Sanjaya, 2010:15), bahwa *teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and behave in new different ways*.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, dapat diketahui bahwa sumber permasalahan berada pada kinerja guru sebagai implementasi dari profesionalitas diri dalam upaya menyelenggarakan pembelajaran berkualitas di sekolah. Maka dari itu, dapat dirumuskan pula bahwa aspek-aspek yang perlu dikaji adalah berkaitan dengan kompetensi profesional guru. Untuk memberikan batasan dan memfokuskan kajian, maka penelitian ini hanya mengidentifikasi beberapa hal berikut: 1)

bagaimana kemampuan guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu?

2) bagaimana kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif? 3) bagaimana kemampuan guru dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif? 4) bagaimana kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri? Dan 5) bagaimana kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu?

Kompetensi Guru

Dalam undang-undang No. 14 tahun 2005 pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi dalam mengajar untuk menunjang pribadi guru agar menjadi guru yang profesional. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah:

1. Kompetensi pedagogik

Adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi kepribadian

Adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3. Kompetensi sosial

Adalah kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.

4. Kompetensi profesional

Adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan. Menurut Sajidan (2010:3), kompetensi profesional dapat diperoleh melalui:

1. Kualifikasi Akademik, sesuai dengan UUGD No. 14 tahun 2005 dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa kualifikasi pendidikan untuk guru minimal S1 dan untuk Dosen minimal S2.
2. Pendidikan dan Latihan, *Short Courses*, TOT, kursus.
3. *Research Based Learning* dari hasil penelitian dan P2M serta hasil publikasi dan situasi jurnal terbaru.
4. *Tutorial and Exercise* merupakan wahana pengembangan profesionalisme guru melalui KKG, MGMP, MKKS, dan dosen untuk melalui *Team Teaching*, *General Studium*, *Program Academic Recharging (PAR)*, *Derasering*, dan lain-lain.

Profesionalisme Guru

Dalam UUGD Pasal 1 ayat 5, disebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dengan demikian, guru yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian sesuai dengan standar mutu pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Namun demikian, seseorang yang berprofesi sebagai guru belum tentu bersikap profesional, karena seperti dikatakan oleh Danim (2002:23), bahwa orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada pada satu ruang kerja. Maka dari itu, guru profesional senantiasa memiliki ciri tersendiri dalam kesehariannya untuk selalu menunjukkan kemahirannya sebagai guru.

Lebih lanjut Danim (2002:23) mengatakan bahwa profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu. Oleh karenanya, guru yang profesional senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas diri dan senantiasa untuk mengupdate pengetahuannya secara kontinyu.

Beberapa aspek yang dapat mencerminkan guru profesional antara lain berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan sebagai berikut.

1. Menguasai landasan kependidikan.
2. Memahami bidang psikologi pendidikan.
3. Menguasai materi pelajaran.
4. Mampu mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
5. Mampu dalam merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
6. Mampu dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
7. Mampu dalam menyusun program pembelajaran.
8. Mampu dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang.
9. Mampu dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Untuk memprofesionalkan suatu pekerjaan, termasuk profesi sebagai guru, Wilensky (1976) merumuskan ada lima langkah, yakni:

1. Memunculkan suatu pekerjaan yang penuh waktu atau *full-time*, bukan pekerjaan sambilan.
2. Menetapkan sekolah sebagai tempat menjalani proses pendidikan atau pelatihan.
3. Mendirikan asosiasi profesi.
4. Melakukan agitasi secara politis untuk memperjuangkan adanya perlindungan hukum terhadap asosiasi atau perhimpunan tersebut.
5. Mengadopsi secara formal kode etik yang ditetapkan (Danim, 2002:29).

Sertifikasi Guru

Widoyoko (2008:4) memaparkan bahwa sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikasi guru tersebut bertujuan untuk:

1. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan.
3. Meningkatkan martabat guru.
4. Meningkatkan profesionalitas guru.

Adapun manfaat sertifikasi guru dapat dirinci sebagai berikut.

1. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
2. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak bermutu dan tidak profesional.
3. Meningkatkan kesejahteraan guru.

Sertifikasi guru merupakan upaya peningkatan mutu guru yang diikuti dengan peningkatan kesejahteraan guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan (Depdiknas, 2008:1; Widoyoko, 2008:4).

METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan metode penelitian berbentuk kuantitatif-deskriptif. Metode kuantitatif digunakan untuk melakukan pengukuran-pengukuran, sedangkan metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2005:54). Dengan demikian, metode kuantitatif-deskriptif ini digunakan untuk mengukur dan mendeskripsikan dengan jelas dan rinci mengenai kompetensi profesional guru-guru di kabupaten Sumedang.

Setting Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama tiga bulan, mulai dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2013 pada kategori kawasan kecamatan perkotaan di kabupaten Sumedang, yakni kecamatan Sumedang Utara dan Sumedang Selatan. Melalui kategori kawasan perkotaan tersebut, diharapkan kompetensi profesional guru di kabupaten Sumedang dapat tergambar dengan jelas dan dapat memberikan gambaran yang jelas pula mengenai kompetensi profesional guru yang berada pada kategori kawasan pedesaan dan peralihan. Pemilihan tempat pada kategori kawasan perkotaan ini didasarkan pada kondisi bahwa kawasan perkotaan secara fasilitas lebih mapan daripada kawasan pedesaan dan peralihan, sehingga peneliti berasumsi, jika kompetensi profesional para guru

di kawasan perkotaan dapat tergambar dengan jelas, maka gambaran tersebut dapat dijadikan sebagai patokan bagaimana kondisi guru pada kawasan pedesaan dan peralihan.

Subjek dan Sampel Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para guru tersertifikasi dari tingkat sekolah dasar di kabupaten Sumedang. Jumlah guru tersertifikasi di kabupaten Sumedang yang berada di kecamatan Sumedang Utara dan Sumedang Selatan berjumlah 592 orang, dari jumlah tersebut yang diambil sebagai sampel penelitian berjumlah 60 orang atau sekitar 10 persen dari jumlah keseluruhan. Maka dari itu, sumber data berjumlah 60 orang dari pihak guru tersertifikasi yang menjadi objek penelitian, 60 orang dari pihak teman sejawat yang belum tersertifikasi sebagai pembanding pertama, dan 60 orang dari pihak kepala sekolah sebagai pembanding kedua, sehingga semua sumber data berasal dari 180 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket atau kuisioner dengan jenis instrumen daftar cek (*checklist*). Menurut Bungin (2006:123), metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan ke petugas atau peneliti. Seperti dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan angket untuk diisi oleh responden yakni para guru tersertifikasi, kemudian diambil kembali untuk dilakukan pengolahan data.

Teknik Analisis Data

Lima aspek yang diukur dalam penelitian ini, yakni:

1. Kemampuan guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
2. Kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
3. Kemampuan guru dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

4. Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Kelima aspek tersebut kemudian dijabarkan kembali menjadi 35 indikator, yang selengkapnya dapat dipaparkan sebagai berikut:
5. Kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan

Tabel 1. Indikator Kompetensi Profesional

No	Kompetensi Profesional dan Indikator
A.	Kemampuan dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
1.	Memahami standar kompetensi lima mata pelajaran SD
2.	Memahami kompetensi dasar lima mata pelajaran SD
3.	Memahami tujuan pembelajaran lima mata pelajaran SD
B.	Kemampuan dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4.	Memilih materi lima mata pelajaran SD yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
5.	Mengolah materi lima mata pelajaran SD secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
C.	Kemampuan dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
6.	Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus
7.	Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan
8.	Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan
9.	Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber
D.	Kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
10.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi
11.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri
E.	Kemampuan dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
E.1.	Bahasa Indonesia
12.	Memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa
13.	Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia
14.	Menguasai dasar-dasar dan kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar
15.	Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)
16.	Memahami teori dan genre sastra Indonesia
17.	Mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia, secara reseptif dan produktif
E.2.	Matematika
18.	Menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam konteks materi aritmatika, aljabar, geometri, trigonometri, pengukuran, statistika, dan logika matematika
19.	Menggunakan matematisasi horizontal dan vertikal untuk menyelesaikan masalah matematika dan masalah dalam dunia nyata
20.	Menggunakan pengetahuan konseptual, prosedural, dan keterkaitan keduanya dalam pemecahan masalah matematika, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari
21.	Menggunakan alat peraga, alat ukur, alat hitung, dan piranti lunak komputer
E.3.	IPA
22.	Melakukan observasi gejala alam baik secara langsung maupun tidak langsung
23.	Memanfaatkan konsep-konsep dan hukum-hukum ilmu pengetahuan alam dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari
24.	Memahami struktur ilmu pengetahuan alam, termasuk hubungan fungsional antarkonsep, yang berhubungan dengan mata pelajaran IPA
25.	Mengintegrasikan keterampilan merangkai dan menggunakan alat, sebagai wujud keterampilan proses dalam mengajarkan konsep IPA.
E.4.	IPS
26.	Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan IPS
27.	Mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan IPS
28.	Memahami cita-cita, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip pokok ilmu-ilmu sosial dalam konteks kebhinnekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global

29.	Memahami fenomena interaksi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kehidupan agama, dan perkembangan masyarakat serta saling ketergantungan global
E.5.	PKn
30.	Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung kegiatan pembelajaran PKn
31.	Menguasai konsep dan prinsip kepribadian nasional dan demokrasi konstitusional Indonesia, semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta bela negara
32.	Menguasai konsep dan prinsip perlindungan, pemajuan HAM, serta penegakan hukum secara adil dan benar
33.	Menguasai konsep, prinsip, nilai, moral, dan norma kewarganegaraan Indonesia yang demokratis dalam konteks kewarganegaraan negara dan dunia
E.6.	SBK
34.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan (mencakup materi yang bersifat konsepsi, apresiasi, dan kreasi/rekreasi) yang mendukung pelaksanaan pembelajaran seni budaya (seni rupa, musik, tari, teater) dan keterampilan
35.	Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Seni Budaya

(diadaptasi dari Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007).

Kelima aspek yang dijabarkan melalui 35 indikator tersebut kemudian dituangkan ke dalam sebuah angket dengan bentuk skala Likert. Pada skala ini, disajikan pilihan Kurang (K), Cukup (C), Baik (B), dan Sangat Baik (SB). Masing-masing butir pilihan tersebut kemudian diberi bobot yang berbeda, yakni:

- Kurang (K) = 1
- Cukup (C) = 2
- Baik (B) = 3

Sangat Baik (SB)= 4

Ada dua teknik analisis yang digunakan untuk mengolah semua data yang terkumpul lewat angket skala Likert di atas, yakni teknik analisis *rating scale* dan analisis dengan menggunakan program SPSS 16. Untuk analisis *rating scale*, skala sikap ditafsirkan ke dalam enam interpretasi, yakni sebagai berikut:

Tabel 2. Rentang Skala Interpretasi (Skala Enam) *Rating Scale*

Persentase	Interpretasi
90% -100%	Profesional
80% - 89%	Sangat Baik
70% - 79%	Baik
60% - 69%	Cukup
50% - 59%	Kurang
0% - 49%	Tidak Profesional

Sementara untuk analisis program SPSS 16 digunakan penafsiran skala sikap ke dalam tujuh interpretasi, yakni sebagai berikut:

Tabel 3. Rentang Skala Interpretasi (Skala Tujuh) SPSS 16

Skor	Interpretasi
12	Profesional
11	Sangat Baik
10	Memuaskan
09	Baik
08	Cukup
07	Kurang
06	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Rating Scale*

Berdasarkan hasil analisis *rating scale*, dapat diidentifikasi bahwa 1) kemampuan guru

tersertifikasi dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu tergolong 'CUKUP' dengan perolehan nilai rata-

rata 68,64%. 2) kemampuan guru tersertifikasi dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif tergolong 'CUKUP' dengan perolehan nilai rata-rata 69,72%. 3) kemampuan guru dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif tergolong 'KURANG' dengan perolehan nilai rata-rata 58,52%. 4) kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri tergolong 'CUKUP' dengan perolehan nilai rata-rata 61,20%, dan 5) kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu tergolong 'CUKUP' dengan perolehan nilai rata-rata 62,85%.

Analisis SPSS 16

1. Uji Reliabilitas

Reliability
Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.750	.948	36

Summary Item Statistics							
	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	16.926	7.800	304.667	296.867	39.060	2.433E3	36

Berdasarkan hasil analisis SPSS 16, uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,750. Artinya bahwa reliabilitas angket dalam penelitian ini tergolong tinggi.

2. Uji Korelasi (Validitas Tiap Butir Pernyataan Angket)

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui validitas setiap pernyataan yang digunakan dalam angket. Kriteria ujinya adalah jika nilai

sig-2 tailed kurang dari 0,05 atau kurang dari 5%, maka butir angket tersebut VALID. Tapi jika *sig-2 tailed* lebih dari atau sama dengan 0,05 maka butir angket tersebut memiliki validitas rendah atau mungkin juga tidak valid. Berdasarkan hasil uji korelasi, dapat diidentifikasi bahwa butir angket dalam penelitian ini memiliki validitas tinggi atau VALID.

3. Persentase Frekuensi

Berdasarkan hasil analisis SPSS 16, dapat diketahui bahwa: **1)** dalam indikator pertama kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, sembilan orang berada pada kategori MEMUASKAN dan 51 orang berada pada kategori BAIK. **2)** dalam indikator kedua kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, 11 orang berada pada kategori MEMUASKAN dan 49 orang berada pada kategori BAIK. **3)** dalam indikator ketiga kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, satu orang berada pada kategori SANGAT BAIK, 12 orang berada pada kategori MEMUASKAN, dan 47 orang berada pada kategori BAIK. **4)** dalam indikator keempat kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, delapan orang sudah berada pada kategori PROFESIONAL, tiga orang berada pada kategori SANGAT BAIK, dua orang berada pada kategori MEMUASKAN, 45 orang berada pada kategori BAIK, dan dua orang berada pada kategori CUKUP.

5) dalam indikator kelima kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, tiga orang sudah berada pada kategori PROFESIONAL, empat orang berada pada kategori MEMUASKAN, 49 orang berada pada kategori BAIK, tiga orang berada pada kategori CUKUP, dan satu orang masih berada pada kategori KURANG. **6)** dalam indikator keenam kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, tujuh orang berada pada kategori MEMUASKAN, lima orang berada pada kategori BAIK, tujuh orang berada pada kategori CUKUP, lima orang berada pada kategori KURANG, 15 orang berada pada kategori SANGAT KURANG, dan satu orang berada pada kategori TIDAK PROFESIONAL. **7)** dalam indikator ketujuh kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, enam orang berada pada kategori MEMUASKAN, 45 orang berada pada kategori BAIK, lima orang berada pada kategori CUKUP,

dua orang berada pada kategori KURANG, dan dua orang berada pada kategori SANGAT KURANG. 8) dalam indikator kedelapan kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, tujuh orang berada pada kategori MEMUASKAN, lima orang berada pada kategori BAIK, tujuh orang berada pada kategori CUKUP, lima orang berada pada kategori KURANG, 15 orang berada pada kategori SANGAT KURANG, dan satu orang berada pada kategori TIDAK PROFESIONAL. 9) dalam indikator kesembilan kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, satu orang berada pada kategori PROFESIONAL, tujuh orang berada pada kategori MEMUASKAN, 42 orang berada pada kategori BAIK, delapan orang berada pada kategori CUKUP, satu orang berada pada kategori KURANG, dan satu orang berada pada kategori SANGAT KURANG. 10) dalam indikator kesepuluh kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, lima orang berada pada kategori MEMUASKAN, 37 orang berada pada kategori BAIK, delapan orang berada pada kategori CUKUP, enam orang berada pada kategori KURANG, dan empat orang berada pada kategori SANGAT KURANG.

11) dalam indikator ke-11 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, lima orang berada pada kategori MEMUASKAN, 36 orang berada pada kategori BAIK, lima orang berada pada kategori CUKUP, sembilan orang berada pada kategori KURANG, tiga orang berada pada kategori SANGAT KURANG, dan dua orang berada pada kategori TIDAK PROFESIONAL. 12) dalam indikator ke-12 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, dua orang berada pada kategori MEMUASKAN, 47 orang berada pada kategori BAIK, enam orang berada pada kategori CUKUP, dan lima orang berada pada kategori KURANG. 13) dalam indikator ke-13 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, 51 orang berada pada kategori BAIK, empat orang berada pada kategori CUKUP, dan lima orang berada pada kategori KURANG. 14) dalam indikator ke-14 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, dua orang berada pada kategori PROFESIONAL, tiga orang berada pada kategori SANGAT BAIK, dua orang berada pada kategori MEMUASKAN, 49 orang berada pada kategori BAIK, dan empat orang berada pada kategori

CUKUP. 15) dalam indikator ke-15 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, delapan orang berada pada kategori SANGAT BAIK, lima orang berada pada kategori MEMUASKAN, 46 orang berada pada kategori BAIK, dan satu tujuh orang berada pada kategori CUKUP, lima orang berada pada kategori KURANG.

16) dalam indikator ke-16 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, 37 orang berada pada kategori BAIK, lima orang berada pada kategori CUKUP, sembilan orang berada pada kategori KURANG, tujuh orang berada pada kategori SANGAT KURANG, dan dua orang berada pada kategori TIDAK PROFESIONAL. 17) dalam indikator ke-17 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, 38 orang berada pada kategori BAIK, enam orang berada pada kategori CUKUP, dua orang berada pada kategori KURANG, 12 orang berada pada kategori SANGAT KURANG, dan dua orang berada pada kategori TIDAK PROFESIONAL. 18) dalam indikator ke-18 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, tiga orang berada pada kategori MEMUASKAN, 37 orang berada pada kategori BAIK, sepuluh orang berada pada kategori CUKUP, lima orang berada pada kategori KURANG, dan lima orang berada pada kategori SANGAT KURANG. 19) dalam indikator ke-19 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, satu orang berada pada kategori MEMUASKAN, 42 orang berada pada kategori BAIK, sembilan orang berada pada kategori CUKUP, tiga orang berada pada kategori KURANG, dan lima orang berada pada kategori SANGAT KURANG. 20) dalam indikator ke-20 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, satu orang berada pada kategori MEMUASKAN, 56 orang berada pada kategori BAIK, dua orang berada pada kategori CUKUP, dan satu orang berada pada kategori KURANG.

21) dalam indikator ke-21 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, 25 orang berada pada kategori BAIK, 12 orang berada pada kategori CUKUP, dan 14 orang berada pada kategori SANGAT KURANG. 22) dalam indikator ke-22 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, satu orang berada pada kategori MEMUASKAN, 56 orang berada pada kategori BAIK, dua orang berada pada kategori

CUKUP, tiga orang berada pada kategori KURANG, dan satu orang berada pada kategori KURANG. 23) dalam indikator ke-23 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, 25 orang berada pada kategori BAIK, 12 orang berada pada kategori CUKUP, sembilan orang berada pada kategori KURANG, dan 14 orang berada pada kategori SANGAT KURANG. 24) dalam indikator ke-24 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, 46 orang berada pada kategori BAIK, enam orang berada pada kategori CUKUP, tiga orang berada pada kategori KURANG, dan lima orang berada pada kategori SANGAT KURANG. 25) dalam indikator ke-25 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, 41 orang berada pada kategori BAIK, 15 orang berada pada kategori CUKUP, satu orang berada pada kategori KURANG, dan tiga orang berada pada kategori SANGAT KURANG.

26) dalam indikator ke-26 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, satu orang berada pada kategori PROFESIONAL, satu orang berada pada kategori MEMUASKAN, 44 orang berada pada kategori BAIK, enam orang berada pada kategori CUKUP, dua orang berada pada kategori KURANG, dan enam orang berada pada kategori SANGAT KURANG. 27) dalam indikator ke-27 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, 52 orang berada pada kategori BAIK, dan delapan orang berada pada kategori CUKUP. 28) dalam indikator ke-28 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, tujuh orang berada pada kategori MEMUASKAN, 36 orang berada pada kategori BAIK, tujuh orang berada pada kategori CUKUP, empat orang berada pada kategori KURANG, dan enam orang berada pada kategori SANGAT KURANG. 29) dalam indikator ke-29 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, dua orang berada pada kategori MEMUASKAN, 41 orang berada pada kategori BAIK, 14 orang berada pada kategori CUKUP, dan tiga orang berada pada kategori KURANG. 30) dalam indikator ke-30 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, tiga orang berada pada kategori PROFESIONAL, dua orang berada pada kategori SANGAT BAIK, tiga orang berada pada kategori MEMUASKAN, 51 orang berada pada kategori BAIK, dan satu orang berada pada kategori CUKUP.

31) dalam indikator ke-31 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, delapan orang berada pada kategori MEMUASKAN, 50 orang berada pada kategori BAIK, satu orang berada pada kategori CUKUP, dan satu orang berada pada kategori KURANG. 32) dalam indikator ke-32 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, satu orang berada pada kategori SANGAT BAIK, lima orang berada pada kategori MEMUASKAN, 35 orang berada pada kategori BAIK, sembilan orang berada pada kategori CUKUP, lima orang berada pada kategori KURANG, dan lima orang berada pada kategori SANGAT KURANG. 33) dalam indikator ke-33 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, dua orang berada pada kategori MEMUASKAN, 54 orang berada pada kategori BAIK, tiga orang berada pada kategori CUKUP, dan satu orang berada pada kategori KURANG. 34) dalam indikator ke-34 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, satu orang berada pada kategori MEMUASKAN, 30 orang berada pada kategori BAIK, lima orang berada pada kategori CUKUP, 14 orang berada pada kategori KURANG, sembilan orang berada pada kategori SANGAT KURANG, dan satu orang berada pada kategori TIDAK PROFESIONAL, dan 35) dalam indikator ke-35 kompetensi profesional, dari 60 guru tersertifikasi, satu orang berada pada kategori MEMUASKAN, 35 orang berada pada kategori BAIK, tujuh orang berada pada kategori CUKUP, delapan orang berada pada kategori KURANG, dan tujuh orang berada pada kategori SANGAT KURANG.

4. Perbedaan Rata-Rata Penilaian dari Tiga Jenis Kelompok Responden

Berdasarkan pengujian menggunakan *analysis of varians*, diketahui bahwa penilaian ketiga kelompok tersebut HOMOGEN. Kriteria uji adalah: Jika nilai *sig-2 tailed* > 0,05, maka berarti tidak ada perbedaan penilaian dari ketiga kelompok. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai *sig-2 tailed* adalah sebesar 0,068. Dengan demikian, TIDAK ADA PERBEDAAN PENILAIAN DARI KETIGA KELOMPOK. Atau dengan kata lain, para guru yang sudah tersertifikasi, yang belum tersertifikasi, dan para kepala sekolah memberikan penilaian yang sama (sinkron).

Gambaran Umum

Berdasarkan hasil analisis SPSS 16, bahwa gambaran umum kompetensi profesional guru tersertifikasi di kawasan perkotaan kabupaten Sumedang, adalah tergolong 'MEMUASKAN' sebanyak 5 orang (7,9%), tergolong 'BAIK' sebanyak 39 orang (61,9%), dan tergolong 'CUKUP' sebanyak 16 orang (25,4%). Jika melihat pada skala interpretasi, maka pada umumnya guru tersertifikasi di kawasan perkotaan kabupaten Sumedang masih jauh dari tingkatan profesional.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat diperoleh kesimpulan mengenai gambaran kompetensi profesional guru tersertifikasi di kabupaten Sumedang sebagai berikut:

1. Kemampuan guru tersertifikasi dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu tergolong 'CUKUP' dengan perolehan nilai rata-rata 68,64%.
2. Kemampuan guru tersertifikasi dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif tergolong 'CUKUP' dengan perolehan nilai rata-rata 69,72%.
3. Kemampuan guru dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif tergolong 'KURANG' dengan perolehan nilai rata-rata 58,52%.
4. Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri tergolong 'CUKUP' dengan perolehan nilai rata-rata 61,20%.
5. Kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu tergolong 'CUKUP' dengan perolehan nilai rata-rata 62,85%.

Dapat disimpulkan pula, bahwa jika dilihat dari lima aspek yang dinilai dari kompetensi guru berdasarkan *rating scale*, diperoleh gambaran bahwa kompetensi profesional guru tersertifikasi di kabupaten Sumedang, empat aspek berada pada kategori 'CUKUP' dan satu aspek berada pada kategori 'KURANG'. Kondisi ini masih jauh dari kategori 'PROFESIONAL'.

Sementara ditinjau dari skala sikap terhadap kompetensi profesional guru secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru tersertifikasi di kabupaten Sumedang tergolong pada kategori 'BAIK'. Namun kondisi ini pun masih jauh dari kategori 'PROFESIONAL'.

Dengan demikian, dapat disimpulkan secara umum bahwa kompetensi profesional guru tersertifikasi di kawasan perkotaan kabupaten Sumedang masih jauh dari kategori profesional, sehingga diperlukan upaya-upaya serius pemerintah daerah yang mengarah pada peningkatan profesionalisme guru di kabupaten Sumedang.

REFERENSI

- Bungin, Burhan. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edisi pertama. Jakarta:Kencana.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nazir, Mohammad. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sajidan. (2010). *Pengembangan Profesionalisme Guru dan Dosen Melalui Sertifikasi*. [Online]. Tersedia: <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIS/article/view/32/30>. [29 Maret 2013].
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Widoyoko, S. Eko Putro. (2008). *Peranan Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. [Online]. Tersedia: <http://www.umpwr.ac.id/download/publikasi-ilmiah/Peranan%20Sertifikasi%20Guru%20dalam%20Meningkatkan%20Mutu%20Pendidikan.pdf>. [29 Maret 2013].